ISIHUMOR
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor Publisher: putrapublisher.org

ISIHUMOR : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 2 No. 4, Oktober 2024, Hlm: 163-172

PSIKOLOGI MORAL DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fajrul Rahman[1], Shah Khumainy[2]
[1,2]Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Coresponden E-Mail; fajrul_rahman@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
Diterima: 19 September 2024
Direvisi: 23 September 2024
Disetujui: 30 Oktober 2024
Tersedia Daring: 30 Juli 2024

Kata Kunci; *Psikologi Moral; Etika Pendidikan Islam; Pengembangan Karakter; Pendidikan Akhlak; Teori Perkembangan Moral.*

ABSTRAK

Psikologi moral dan etika merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan mencetak insan berakhlak mulia. Secara khusus, pendidikan Islam menempatkan moral dan etika sebagai pilar utama dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui integrasi ajaran Al-Qur'an dan hadis. Meskipun banyak kajian membahas pendidikan akhlak dalam Islam, penelitian yang mengaitkan secara sistematis prinsip-prinsip psikologi moral dengan pengembangan etika pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi perkembangan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menginternalisasikan nilai moral melalui tahapan perkembangan kognisi moral, penguatan sikap, dan pembiasaan perilaku berbasis tauhid. Prinsip-prinsip psikologi moral seperti perkembangan empati, keadilan, dan tanggung jawab diterapkan secara kontekstual dalam proses pendidikan. Selain itu, ditemukan bahwa penguatan karakter etis dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga mencakup pembentukan motivasi moral yang berlandaskan keimanan. Implikasi penelitian ini mempertegas pentingnya pengintegrasian teori psikologi moral modern dengan prinsip pendidikan Islam dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran untuk membentuk generasi beretika tinggi.

Keywords: *Moral Psychology; Islamic Educational Ethics; Character Development; Moral Education; Moral Development Theory.*

ABSTRACT

Moral psychology and ethics are fundamental aspects in the formation of an individual's character, especially in the Islamic education system, which aims to produce individuals with noble character. Specifically, Islamic education places morality and ethics as the main pillars in shaping the personality of students through the integration of the teachings of the Qur'an and hadith. Although many studies discuss moral education in Islam, research that systematically links the principles of moral psychology with the development of Islamic educational ethics is still limited. This study employs a literature review method with a content analysis approach on relevant primary and secondary sources in the fields of Islamic education and moral development psychology. The findings reveal that Islamic education internalizes moral values through stages of moral cognitive development, attitude reinforcement, and behavior habituation

based on tawhid (monotheism). Principles of moral psychology, such as the development of empathy, justice, and responsibility, are applied contextually in the educational process. Additionally, it was found that the strengthening of ethical character in Islamic education does not only focus on cognition but also includes the formation of moral motivation rooted in faith. The implications of this study emphasize the importance of integrating modern moral psychology theory with Islamic educational principles in designing curricula and learning strategies to cultivate a generation with high ethical standards.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license

1. Pendahuluan

Indonesia salah satu negara yang mengedepankan pendidikan moral pada pendidikannya. Seperti yang tertuang pada BAB II Pasal 3 UU Sisdiknas 2003 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Pendidikan moral juga sering dinamakan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi individu dalam jaringan social masyarakat (Taher, 2014).

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, melainkan juga membentuk karakter moral yang luhur. Dalam perspektif Islam, pendidikan moral dan etika memiliki kedudukan yang sangat sentral, mengingat tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Seiring dengan perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi moral, terdapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai tahapan perkembangan moral individu, yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang strategi pendidikan berbasis nilai. Pendidikan Islam, dalam sejarahnya, telah mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam seluruh aspek pembelajaran, namun sinkronisasi antara teori perkembangan moral modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam masih memerlukan kajian lebih lanjut (Dani et al., 2023; Putra et al., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan perhatian pada pengembangan aspek kognitif atau afektif peserta didik tanpa menempatkan psikologi moral sebagai fondasi dalam membangun etika pendidikan Islam secara sistematis. Padahal, pendekatan ini sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral internalisasi dalam diri peserta didik sesuai dengan perkembangan usianya (Talango,

2020). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian yang mengkaji secara mendalam integrasi antara teori psikologi moral dengan prinsip pendidikan Islam, guna menghasilkan model pendidikan yang lebih kontekstual dan efektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan moral dalam perspektif psikologi serta menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasikan dalam konteks pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum berbasis nilai moral yang lebih aplikatif (Wibowo, 2014).

Etika dan kepribadian merupakan elemen penting bagi harmonisasi, kemajuan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat suatu bangsa. Etika dan kepribadian mempunyai kedudukan yang penting karena berhubungan dengan perbuatan dan perilaku manusia yang mampu mengakibatkan hal-hal yang baik dan buruk dengan bantuan akal pikiran (Muchith, 2016; Susiatik, 2018). Secara teori, etika dan kepribadian berhubungan dengan obyek, yaitu membahas perbuatan yang dilakukan manusia, berhubungan dengan sumber yaitu akal pikiran, berhubungan dengan fungsi sebagai penilaian terhadap perbuatan yang dilakukaukan oleh manusia. Perbuatan-perbuatan ini yang dapat mengakibatkan problematika atau kemajuan masyarakat, khususnya peserta didik. Realitas dan fakta telah terjadi pergeseran nilai etika dan kepribadian dalam masyarakat memunculkan berbagai problematika yang mengancam harmonisasi dalam interaksi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap perumusan konsep pendidikan moral dan pembentukan kepribadian dalam lembaga pendidikan Islam. Kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika dan kepribadian memberikan dasar autentik dalam membangun standar moral yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penerapan hasil kajian ini dalam kurikulum pendidikan Islam dapat mengarahkan pembentukan karakter peserta didik secara lebih terstruktur, dengan memperhatikan perkembangan psikologis mereka. Selain itu, pendekatan ini mendorong adanya sinergi antara ilmu psikologi dan prinsip nilai-nilai Islam dalam strategi pembelajaran. Pendidikan berbasis Al-Qur'an yang memperhatikan aspek psikologi manusia akan memperkuat upaya revitalisasi nilai-nilai luhur dalam membentuk kepribadian generasi muda.

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai integrasi antara konsep psikologi jiwa, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam. Dengan mengkaji content ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, penelitian ini memperkaya literatur tentang standar etika Islami yang berbasis psikologi moral, yang sebelumnya belum dikaji secara sistematis. Selain itu, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang adaptif terhadap tantangan zaman modern. Kontribusi praktisnya terwujud dalam bentuk rekomendasi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Secara keseluruhan,

penelitian ini mempertegas pentingnya pendekatan integratif antara nilai agama dan perkembangan psikologis dalam upaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis konsep psikologi moral dan etika dalam pendidikan Islam. Kajian dilakukan terhadap literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku klasik dan kontemporer dalam bidang psikologi moral dan pendidikan Islam. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi prinsip dan teori yang relevan untuk mendukung pengembangan kurikulum berbasis nilai moral. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap sumber-sumber otoritatif yang berkaitan dengan topik penelitian. Desain penelitian ini dipilih untuk menggali secara teoritis integrasi antara psikologi moral dan pendidikan Islam.

Materi penelitian terdiri atas karya ilmiah, jurnal bereputasi, kitab klasik, serta hasil penelitian mutakhir yang relevan dengan tema moralitas dan etika pendidikan Islam. Sumber data dikumpulkan dengan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Instrumen penelitian berupa lembar analisis isi yang berfungsi untuk mengkategorikan tema, prinsip moral, dan konsep pendidikan dari setiap sumber yang dianalisis. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi utama. Data yang diperoleh dijadikan dasar dalam membangun kerangka teoritis yang integratif antara psikologi moral dan pendidikan Islam.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan literatur dari database akademik, perpustakaan digital, dan sumber terpercaya lainnya. Literatur yang terkumpul diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tematik dan kekuatan sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui metode analisis isi, dengan menyoroti tema-tema sentral terkait perkembangan moral dan pendidikan etis. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan untuk menemukan hubungan konseptual antara prinsip psikologi moral dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Akhirnya, temuan penelitian disusun dalam bentuk deskriptif analitis untuk mendukung tujuan penelitian secara sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsepsi Etika

Etika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti: adat istiadat. Sebagai cabang dari filsafat, maka etika berangkat dari kesimpulan logis dan rasio guna untuk menetapkan ukuran yang sama dan disepakati mengenai sesuatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (Taher, 2014). Sebagian orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia

ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan (Syamsudin, 2016). Perkataan akhlak, berasal dari bahasa Arab jama‟ dari khuluqun yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi keterkaitan dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluq yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk. Sementara perkataan moral berasal dari Bahasa Latin mores kata jamak dari mos yang berarti adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar (Syamsudin, 2016). Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima dalam lingkungan tertentu dan sudah terlembagakan dalam suatu masyarakat

Pengertian Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitakan dengan adanya aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia dan perubahan perilaku yang terjadi di dalam kehidupan anak yang berkenan dengan tatacara, kebiasaan, adat istiadat yang berlaku pada kelompok sosial dan juga menyangkut tetang perkembangan dalam proses berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturannya. Perkembangan moral adalah perkembangan yang sesuai dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan berbuatan baik, kebiasaan melakukan hal yang baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan yang baik. Moral berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sedangkan secara termonologi moral berasal dari bahasa latin yaitu mores yang meerupakan bentuk jamak dari kata mos yaitu adat kebiasaan (Taher, 2014).

Menurut Kohlberg (Kohlberg, 1971) mengemukakan pendapat bahwa aspek moral ialah sesuata yang tidak bawaan dari lahir, akan tetapi sesuatu yang berkembang serta dapat diperkembangkan atau dipelajari. Perkembangan moral adalah proses internalisasi nilai atau norma masyarakat yang sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan diri sendiri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, didalam perkembangan moral mencangkup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang mengenai tentang cara pengetahuan moral yang dipraktekan.

Di samping perilaku moral, juga terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang dikarenakan tidak setuju dengan standar sosial yang berlaku atau kurang adanya perasaan wajib yang menyesuaikan diri serta perilaku amoral atau nonmoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang di sebabkan karena ketidakacuhan atau karena pelanggaran terhadap standar kelompok sosial tersebut.

Perkembangan Moral Dan Etika Pada Peserta Didik

Sebagai seorang pendidik atau calon pendidik sudah semestinya kita untuk mengetahui dan memahaminya dalam tahap-tahap perkembangan moral bagi peserta

didik. Dalam konteks tahapan perkembangan moral yang sangat terkenal teori yang dikemukaan oleh John Dewey, selanjutnya bagian dalam tahap-tahap perkembangan dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Tahap-tahap perkembangan moral yang sesuai dengan pendapat pandangan tokoh para ahli, sebagaimana yang akan dijelaskan secara umum (Natari & Suryana, 2022).

Tahapan Perkembangan dalam Teori menurut John Dewey

Pada perkembangan moral menurut Jonh Dewey memiliki sedikit kesamaan dengan perkembangan menurut John piaget. Ada beberapa tahapan-tahapan menurut (John, 1916) diantaranya yaitu tahap Pra-moral Tahapan ini, untuk mengetahui pada tingkah laku seseorang ditandai dengan dimotivasi pada dorongan sosial, bahwa anak tersebut belum menyadari bahwa adanya keterikatannya pada aturannya. b. Tahap Konvensional Tahapan ini memiliki sifat secara individual menerima ukuran yang terdapat pada kelompoknya dengan ditandai adanya kesadaran dalam ketaatan pada kekuasaan. c. Tahap Outonomi Tahapan ini, pada tingkah laku perbuatan yang dipertimbangkan oleh diri sendiri yangd ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada hubungan timbal balik (Taher, 2014).

a. Tahapan Perkembangan moral menurut Jean Piaget Menurut Jean Piaget

Dalam pengamatannya pada skema yang digunakan kepada anak di usia 2-11 tahun menyimpulka bahwa anak tersebut melewati dua 2 (dua) tahap yang berbeda dengan cara berfikir tentang moralitas yaitu, diantaranya a) Tahap Moralitas Hetorgen Anak usia 2-7 tahun menunjukkan moralitas hetergen, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral (Syamsudin, 2016). Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah perangkat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang (absolut). Dalam anak usia tersebut berfikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam tingkah lakunya. Pada usia anatk ini menilai bahwa kebenaran atau tigkah laku berdasarkan konsekuensinya, nukan niat dari orang yang melakukannya. Oleh karena itu, anak juga percaya bahwa aturan tersebut tidak bisa diubah atau diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa.

Tahap Moralitas Otonomi Anak usia 7-11 tahun, dimana anak tersebut berada dalam masa transisi dan menujukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama dalam perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Moralitas anak diusia ini akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada serta mulai sadar bahwa peraturan dan hukuman tersebut dibuat oleh manusia (realitis), dan ketika menilai dalam sebuah perbuatan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya (subjektif). Piaget meyakini bahwa dengan adanya anak yang semakin berkembang dalam cara berfikirnya serta cara memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasamanya yang ada didalam lingkungan masyarakat (Sayidah, 2017).

b. Tahapan Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg mengatakan bahwa cara berfikir anak tentang moral berkembangnya dalam beberapa tahapan yaitu menggambarkan 3 (tiga) tingkatan penalaran tentang moral, dan di setiap tingkatannya memiliki 2 (dua) tahapan, yaitu diantaranya, a) Tingkat Moralitas Prakonvensional Penalaran Prakonvensional yaitu

tingkatan terendah dari penalaran moral, pada tahapan ini mulai mengenal bagaimana konsep dari moralitas berdasarkan dampak yang timbul dari sebuah perbuatan baik dan buruknya diinterprestasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal dikarenakan supaya tahapan ini anak tersebut merasa tidak akan pernah lagi melanggar aturan. b) Penalaran konvensional yaitu tingat kedua atau menengah dalam tahapan Kohlberg. Pada tahapan ini, suatu perbuatan yang dianggap baik nilainya oleh anak yang akan menuruti atau mematuhi keinginan dari keluarga dan lingkungan, misalnya oleh orang tua atau pemerintah (orang yang memerintah). Tujuannya untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain atau kelompok yang terkait. c) Lawrence Kohlberg mengatakan bahwa cara berfikir anak tentang moral berkembangnya dalam beberapa tahapan yaitu menggambarkan 3 (tiga) tingkatan penalaran tentang moral, dan di setiap tingkatannya memiliki 2 (dua) tahapan (Kohlberg, 1981)v.

Presfektif Moral Dan Etika Dalam Psikologi Pendidikan Islam

Dalam Psikologi Pendidikan Islam mempunyai peran penting didunia pendidikan baik dalam belajar dan pembelajaran. Untuk mengetahui psokoligi sangat dibutuhkan oleh orang tua atau pendidikan dengan memahami sebuah karakteristik, kognitif, afektif dan psikomotorik, karena secara pemahaman psikologi pada anak pada pihak pendidik mempunyai kontribusi yang sangat berarti dalam proes pendidikan bagi anak tersebut yang sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan bagi anak pendidik. Sedangkan pendidkan dalam prespektif islam pada sistem pendidikan yang mengarahkan kepada anak yang sesuai dengan nilai keislaman (Subhan, 2013). Pada dasarnya, antara psikologi dan pendidikan Islam saling melengkapi didalam proses perkembangan pada pendidikan anak. Berikut ini ada beberapa terkait tentang ilmu yang perlu diperkenalkan pada anak dan menjadi tanggug jawab pendidik dalam pendidik anak, diantaraynya.

a. Pendidikan keimanan

   Yaitu mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami seuatu. Contonya, menucapkan kalimat Laa Ilaaha Illallah, mengenalkakn hukum halal dan haram pada anak, serta melatih anak untuk beribadah di usia masih dini.

b. Pendidikan akhlak

   Yaitu prinsip nilai-nilai moral yang memiliki kedudukan tinggi yang harus ditanamkan pada anak usia dini, supaya bisa dijadikan suatu hal kebiasaan untuk mengarahkan agar menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki sifat yang berakhlak karimah.

c. Pendidikan jasmani

   Adalah suatu proses yang memanfaatkan peran penting terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan dengan berbagai kualitas fisik maupun non – fisik yang mampu untuk berfikir dan trampilan yang bisa diteratasi dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan dalam holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mentalmaupun emosional.

d. Pendidikan psikologi

Yaitu cara mendidik anak supaya memiliki sikap tangguh, terbuka mandiri, memiliki kepedulian yang tinggi, bisa mengurangi ego dan senang kepada seluruh bantuk jiwa dan moral secara mutlak.

e. Pendidikan Sosial Pendidikan Sosial

Yaitu hal-hal yang mengajarkan kepada anak untuk menganal masyarakat atau lingkup sekitar. Dengan adanya materi terkait pendidikan ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta bereran aktif di masyarakat secara benar.

f. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yaitu suatu upaya dalam pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, dan yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Psikologi dan pendidikan Islam tidak bisa di pisahkan, karena setiap perkembangan dan pertumbuhan membawa ciri-ciri kejiwaan dan kejasmanian yang menuntut pada penerapan metode dalam pendidikan yang sesuai dari para pendidik. Melalui teori-teori psikologi ini, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat objektif terkait tetang pertumbuhan dan perkembangan terhadap anak yang perlu disediakan oleh para pendidik (Taher, 2014). Oleh karena itu, para pendidik tersbut mencangkup masalah dalam masalah dalam psikologis dana fisiologis, maka pendidikan Islam tidak bisa sembarangan untuk melepaskan diri dari kajian psikologi pendidikan. Karena diantara kedua Ilmu terbut saling terkait secara sinergi (Bakri et al., 2021).

Adapun peran penting anak dalam psikologi perspektif pendidikan Islam, akan menghasilkan anak yang terbina seluruh potensinya, baik konitif, efektif (Munari, 2016). Melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan ketentuan pada Al-Qur'an dan sunnah. pada proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih memperhatikan psikologi masing-masing individu anak atau peserta didik. Karena ini sangat menentukan pada keberhasilan orangtua atau pendidik dalam mentransfer ilmu-ilmu yang diberikan kepada anak-anaknya. Sedangkan pada pendidikan Islam merupakan sistem pendidik yang mengarahkan kepada seorang anak yang sesuai dengan nilai-nilai pada keislamannya (Elihami & Firawati, 2017) Sehingga terhadap dalam proses pada menanamkan nilai-nilai agama serta membimbing ke arah kehidupan yang beragama, ilmu pendidikan Islam juga perlu memerlukan bantuan terhadap psikologi agama, karena psikologi agama menunjukkan bahwa tentang tingkatan kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai agama beserta pada kepekaannya terhadap penerimaan nilai-nilai tersebut.

4. Kesimpulan

Etika, sebagai bagian dari filsafat yang berasal dari istilah *ethos* dalam bahasa Yunani, berfungsi menetapkan standar umum terhadap suatu tindakan berdasarkan pertimbangan logis dan rasional mengenai kebaikan, kebenaran, serta kepantasan suatu perilaku. Dalam konteks perkembangan moral, teori-teori yang dikemukakan oleh John Dewey, Jean Piaget, dan Lawrence Kohlberg memberikan fondasi penting dalam memahami tahapan

perkembangan moral manusia, yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam, apabila dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, dapat mengoptimalkan seluruh potensi kognitif dan afektif peserta didik secara seimbang. Penerapan prinsip psikologi dalam pendidikan Islam memungkinkan terbentuknya karakter individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Selain itu, perhatian terhadap aspek psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai fitrah perkembangan anak. Oleh karena itu, integrasi psikologi moral dan pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, berpikiran kritis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendekatan psikologi pendidikan dan prinsip-prinsip etika Islam dalam merancang kurikulum serta metode pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

Bakri, A. R., Sutrisno, S., & Mushafanah, Q. (2021). Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Indonesian Values and Character Education Journal*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.29811

Dani, R., Rahmayani, R., Nuramini, A., Studi Manajemen Pendidikan Islam, P., Tarbiyah Dan Keguruan, F., & Bengkalis, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Disekolah Smp 2 Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, *3*(1), 43–48.

Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 51–60. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.25

Harahap, M. (2017). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *1*(2), 140–155. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625

John, D. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan, Originally Published.

Kohlberg, L. (1971). From Is to Ought: How to Commit the Naturalistic Fallacy and Get Away with It in the Study of Moral Development. In *In Cognitive Development and Epistemology*. Academic Press.

Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper \& Row.

Muchith, M. S. (2016). Guru PAI yang profesional. *Quality*, *4*(2).

Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3659–3668. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884

Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 158–176.

Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihin, A., & Aslan. (2020). The relevancy on education release Revolution 4.0 in islamic basic education perspective in Indonesia (an analysis study of Paulo Freire's thought). *Test Engineering and Management*, *83*(10256), 10256–10263.

Sayidah, S. K. (2017). *Doktrin Ketuhanan dan Ajaran Moralitas Pada MAsyarakat Suku Samin di Bojonegoro.* UIN Syarif Hidayatullah.

Susiatik, T. (2018). Pendidikan karakter sebagai transformasi nilai-nilai luhur bangsa: Studi deskriptif pada guru SMA di kota semarang. *Pawiyatan*, *24*(2), 128–139. https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/758

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, *1*(1), 92–105. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35

Wibowo, A. (2014). Pengaruh Kode Etik Akuntan , Personal Ethical Philosophy , Corporate Ethical Value Terhadap Persepsi Etis Dan Pertimbangan Etis Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Serat Acitya Jurnal Ilmiah*, *no volume*, 1–19.